

## SURAT PUSTAKAWAN DARI NEDERLAND

### *A LIBRARIAN LETTER FROM THE NEDERLAND*

Oleh : Bi ETTY

#### PERPUSTAKAAN DAN SAYA

Saya adalah seorang “kutu buku”.

Waktu masih kecil apa saja yang bisa dibaca, saya baca.

Biarpun hanya sehelai sobekan bekas pembungkus comro, atau buku besar dan tebal berisikan tulisan bupati Bandung Wiranatadikusumah tentang pengalaman beliau waktu mungghah haji –buku ayah saya- saya baca.

Tak terbayangkan hidup tanpa perpustakaan.

Di mana saja saya berada yang pertama-tama saya kunjungi adalah perpustakaan.

Saya suka menghirup baunya buku yang baru tapi juga baunya buku yang tua, yang sudah kuning dan ringan sekali karena ketuaannya.

Sebagai mahasiswa (1949-1952) di Jakarta saya bekerja di antaranya di toko buku “Moderne Boekhandel” untuk menambah-nambah ongkos hidup. **Tiap pulang membawa buku bacaan hingga lupa bahwa masih ada ujian<sup>2</sup> yang harus ditempuh.**

Setelah menikah saya diajak oleh seorang teman yang bernama Becky Koperberg – alonya Sam Koperberg sobat Bung Karno- untuk bekerja di perpustakaan Museum Gedong Gajah di Jakarta (*Bataviaasch Genootschap voor Land en Volkenkunde??Lupa bahasa Belandanya*) hingga kemudian saya bisa membawa Yu NOK Mastini untuk bekerja di sana.

Di Paramaribo ,Suriname,(1958-1964) sambil bekerja sebagai ambtenaar-bulanan di Kementerian Kehakiman saya mengikuti Cursus tertulis dari “Ned.Inst. Documentatie en Registratie”(NIDER) di den Haag.

Ada manfaatnya juga dalam pekerjaan saya sebagai asistent dari adviseur Negeri Belanda untuk Gevangenissezen di Suriname. Setelah Rien Petersen selesai dengan researchnya dan pulang ke NL. saya diminta oleh teman, seorang soil scientist, untuk membantunya dengan mendokumentasikan keadaan macam tanah negeri Suriname di Landbouw Proefstation Paramaribo. Pekerjaan yang sangat menarik dan bermanfaat sebab waktu itu pun saya bisa mempraktekan pelajaran saya dalam bidang documentatie.

Tahun 1964 contract pekerjaan suami saya selesai dan kami harus kembali ke Nederland.

1. Di Den Haag saya melanjutkan kursus saya dan bisa mempraktekannya di perpustakaan "Nederlandsche Blindenbibliotheek" (NBB) di kota itu. Perusahaan particulier dengan subsidie dari pemerintah.

Kalau tidak salah waktu itu di Nederland sudah ada beberapa perpustakaan untuk orang buta (?) untuk yang kurang baik penglihatannya dan orang yang cacat lainnya. Perpustakaan di Den Haag ini adalah sebenarnya sebuah perusahaan juga. Directeurnya adalah van Rossum yang tidak bisa melihat sama sekali tapi tidak ada bedanya dengan orang yang bisa melihat dalam melakukan tugasnya. NBB bukan saja mempunyai loketfunctie, ialah meminjamkan buku dsb. kepada pembaca dari luar, tapi di samping itu perpustakaan kami bekerja seperti perusahaan biasa juga.

NBB membuat bukunya sendiri: ialah buku dengan memakai tulisan Braille . Disamping itu dibuat juga "luisterboeken" ialah audio dengan memakai cassette.

Diantara pegawainya banyak yang berhandicapt: yang buta atau yang mempunyai handicap yang lain. Hebat, bukan? Disamping itu NBB dibantu oleh puluhan pekerja sukarela. Untuk mengetik/menyalin (overtypen) buku dari "buku biasa" ke "buku Braille". Juga untuk membacakan "buku biasa" ke "buku-cassette". Tidak semua orang bisa berbahasa Inggris, Prancis, Ilmu Pasti dsb., bukan? Suara pembacapun harus disesuaikan dengan apa yg dibaca. Harus mempunyai "microfoon-stem ».

Membuat "GROOT-LETTER-boek" atau buku dengan huruf-huruf besar untuk mereka yang kurang penglihatannya adalah dilakukan NBB juga

Pada waktu itu NBB baru mau memulai bekerja dengan computer. Ada seorang mahasiswa (juga buta) yang lagi membuat programnya. Sekarang rupanya sudah bisa di-internet.

Pekerjaan Braille dari para-sukarelawan itu dikoreksi oleh collega kami yang buta-butanya diatas itu.

*(Jelas, Yooke?).*

Loketfunctie NBB dilakukan oleh bagian perpustakaan yg. dipimpin oleh bibliothecaresse Mevrouw van der Mersch. **Saya adalah satu dari 5 assistent-bibliothecaresses yang membantunya. Dua diantaranya hanya bekerja setengah hari.**

Sekali sebulan kami berkumpul untuk membicarakan buku2 (Boekbespreking) yang kami terima secara cuma-cuma dari penerbit atau yg telah kami beli dan yang telah kami baca di rumah sebagai pekerjaan rumah. Buku/majalah NBB adalah bermacam-macam dan dalam bermacam-macam bahasa: literatuur, studie, muziek dsb.

Setelah itu "Buku biasa" itu diserahkan kepada si sukarelawan yg menyalinnya?(mengcopinya) dengan huruf Braille. **Tentu dengan ijin dari penerbit "buku biasa" itu. Membuat copie dalam Braille dari « buku**

**biasa » membutuhkan waktu yang cukup lama juga. G-kadang berbulan-bulan.**

Bibliotheek kami mempunyai loketfunctie, ialah meminjamkan kitab2 kami kepada pembaca yang tidak bisa datang untuk mencari, membawa dan mengembalikan buku/cassetnya sendiri. Ma'lumlah, doelgroep kami adalah orang yang berhandicap. Segala sesuatu harus dilakukan dengan tilpon atau dengan surat-menyurat. Menulis dan membaca Braille adalah suatu kewajiban untuk bekerja di Speciale bibliotheek ini. Sebab surat-menyurat harus dilakukan dengan Braille, kan. Pada suatu kali saya menerima tilpon dari pembaca dari Groningen yang memesan buku. Suaranya lemas sekali, suara seorang yang sudah tua, halus, sopan. **Guess whose voice that was ?????**

Tjarda van Starckenborgh Stachouwer: bekas Gupernur-Genral Ned.Indië!!. (*Ngan teu bobongkokan we ibu teh da isin ku batur*).

Sebagai ahli-perpustakaan pertama-tama harus HAFAL isinya Bible. Dari "Genesis" sampai ke "De Openbaring van Johannes". Kalau Bijbel itu hanya merupakan sebuah buku saja, dalam Bijbel- Braille menjadi berpuluh-puluh jilid. **Buku besar-besar dan berat-berat. Pokoknya memerlukan ruangan besar sekali untuk one simple book itu.!**

Tambahan lagi pembaca itu kadang2 tidak jelas apa yang dimintanya; jadi sebagai ahli perpustakaan dia itu sekaligus harus berlaku seperti "ahli Bijbel". (*Hadena wae teu acan aya Al-Qur'an*)

Buku2 itu harus di catat dsb dalam kartu-administrasi seperti di perpustakaan biasa. Dimasukkan ke dalam tas dan dibawa ke kantorpos untuk di kirimkan ke pembaca di seluruh negeri Belanda. **Rupanya P.T.T: tidak minta bayaran. Secara gratis si pembaca bisa mengikuti kemajuan zaman. Pernah saya mengirimkan buku-Braille ke Blindeninstituut di Bandung. Pembacanya di sana rupanya suka buku2 detektive dan buku "Indische roman".**

Demikian juga caranya dengan pengelolaan cassette-bandjes. Tapi segala secara mini.

Saya sendiri suka sekali mengetik-Braille. Dan waktu saya keluar dari NBB saya tetap menjadi pekerja-sukarelawan-Braille sampai tangan saya tak kuat lagi.

2. Pada tahun 1971 saya pindah ke Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde di Leiden yang mempunyai perhubungan erat dengan Universiteit Leiden, oleh karena NBB pindah lokasinya ke tempat yang waktu itu masih sulit untuk dicapai dengan kendaraan umum dan terlalu jauh untuk bersepeda. Kebetulan KITLV membutuhkan assistent bibliothecaresse dan letaknya waktu itu di Stationsplein, tepat dimuka station Leiden. Di KITLV saya boleh bekerja dari jam 8 sampai jam 14.- terus-menerus sehingga sore hari saya bisa bekerja sebagai ibu

rumah tangga. Tambahan lagi saya ingin tahu apa bedanya pekerjaan di Speciale Bibliotheek –seperti Blindenbibliotheek- dibandingkan dengan pekerjaan di suatu Universiteitsbibliotheek.

A real challenge.

Directeur KITLV adalah Dr.Noorduyn, dan ketika beliau masuk denktank diganti oleh Dr.van Donselaar .(*Kalau tidak salah*)

Di Instuut itu saya dipekerjakan di bagian “Documentatie Modern Indonesië”(DMI). Boss saya adalah Drs.Rachadi Suryo Karni. Bagian Documentatie adalah waktu itu - masih Drs. Sekarang Prof.DR.-- Cees van Dijk dan Franciska Pattipilohy, seorang pelari dari Indonesia setelah suaminya di Indonesia diasingkan oleh President Suharto. Saya dapat assistensi dari 2 statigiaires mahasiswi dari Univ.Leiden.

Rupanya Leiden, yang terkenal sebagai « ahli-Indonesia » di dunia waktu itu lagi mengadakan « inhaalmanoeuvre ». Lagi berusaha keras untuk memperlihatkan bahwa nama tsb. betul tepat baginya. Habis perang dengan Indonesia –1957-'66 (?) rupanya pengetahuan Belanda ttg Indonesia berkurang dan mereka takut kalah oleh universitas2 di Australia dan USA. Leiden harus menyusulnya. Kenyataannya adalah bahwa apa saja yang ditulis di Indonesia harus dibeli. Harus ada di Universiteits Bibliotheek dan di Biblitheek KITLV dengan pimpinan Hr. Barre. Ada yang pada faham saya tak pantas ada di Universiteitsbibliotheek.

Dari Bibliotheek KITLV inilah saya dapatkan buku2 yang sudah diberi nomor urutnya oleh mereka. Kewajiban saya adalh mengkatalogiseernya. Leiden waktu itu masih memakai “Leidse boekjes”, tak mempergunakan kartu2 dan kaartenbak. Setelah dikatalogiseer buku dan kartu-kataloginya saya kirimkan ke Universiteitsbibliotheek Leiden untuk dicorrectie oleh ahli perpustakaan Universiteitsbibliotheek (Mevrouw Dr.Tjoa kalau tidak salah). Kembali dari sana baru saya mengetiknya secara resmi dalam beberapa copie.Satu kartucopie saya pegang untuk kaartenbak saya.

Buku dan copie katalogoseerkaart saya kembalikan ke Bibliotheek KITLV. Disanalah dibuat apa –apa yg diperlukan untuk dipergunakan di suatu perpustakaan: Leidse boekjes , uitleenkaarten dsb.

Kalau mengenai Majalah lain halnya. Majalah dan satu catalogiseerkaart saya kirimkan ke documentaliste Ciska Pattipilohy yg harus mendokumentasinya. Pekerjaan Cees van Dijk adalah membaca koran2 rupanya yang dia pergunakan untuk mengisi majalah yang dikeluarkan oleh DMI ialah “Excerpta Indonesica”. (*Tidak tahu precies*).*Systeem documentatie yang dipergunakan rupanya:U.D.C..Tak tahu*).

Pekerjaan saya sebetulnya tidak menawan hati saya. **Cara membuat buku Indonesia tidak dinormaliseer rupanya. Dibuat semaunya saja. Kurang ini, kurang itu; sangat meminta waktu. Apalagi "oe" dan "u"...**

Tapi melihat buku2 Indonesia lagi adalah menggembirakan. Sono sekali melihat - begitu banyaknya- Qur'an yg masuk, sebab saya tak sampai membawanya waktu

saya di"persilahkan pulang (ke Holland)" oleh Rep.Indonesia dulu. Banyak buku tulisan Motingo Boesje tentang "tante-tante Girang". Wow, Istri2 Indonesia pesat sekali majunya sedang di Nl para feminis baru saja mulai kedengaran suaranya permulaan tahun 70 itu....

Terharu melihat buku tulisan Muhamad Apri, Si Kabayan dalam bahasa Sunda. Geli atau bangga juga kalau melihat buku2 tulisan bekas teman sekelas dulu..

Waktu itu diantara Bapak/Ibu dosen2 dari Indonesia diantaranya adalah Ayat, Iyus Rusyana , Solihin dan... Boen Umaryati Slamet Imam Santoso. Waktu dikenalkan dia ketawa dan mengatakan "Saya tahu, kok. Ibu ini, Ipri Eti dari Ikatan I. Ipri ada waktu saya dilantik ».

Saya mlongo dan bertanya ."Lantikan apa sih?"

Boen: "Lantikan kurcaci". Hahaha.....

**3. Waktu saya pindah ke Krimpen a/d Ijsel jadi sulit pergi ke Leiden. Jam 6 pagi pergi dari rumah, jam 4 sore baru sampai di rumah. Keluar dari KITLV pindah ke Openbare Bibliotheek di Krimpen aan den Ijssel.**

Ke ke-3 categorie perpustakaan: Bibliotheek Umum!! Untuk manusia dari 0 – 100 tahun.

Tidak usah catalogiseren lagi. Itu dibuat oleh NBLC, pusat perpustakaan-perpustakaan di Belanda.

Systeem yang dipergunakan waktu itu adalah systeem S.I.S.O.

Apa saja yg diperlukan di sini bagi ahli perpustakaan?

Menolong si pembaca yang tiap2 sore berbondong-bondong datang. Orang Belanda itu suka sekali membaca. Harus bisa memberi informatie yang tepat. Berarti harus berpengetahuan umum, harus tahu nama2 auters dan macam buku dan harus tahu isinya. Berarti harus banyak membaca sendiri, harus membaca recensi-recensi buku sekurang-kurangnya.

Kalau ada anak yang mengatakan: "Saya harus membuat werkstuk untuk Indonesia", si ahli perpustakaan harus memperlihatkan buku2 ttg: " Sumatra-Jawa, Bali, Lombok dsb.", "IslaM. Hindu, Christen dan animisme dsb.". Mataram, V.O.C. ,Jepang, R.I.S., R.I. dsb.".Sesuai dengan usia dan sekolah si anggauta perpustakaan itu.

Anak sakolah dasar bisa membaca secara gratis, orang tua mendapatkan korting dan siapa yang terlambat mengembalikan bukunya harus membayar bute. Ada juga peraturan mengenai berapa buku yang boleh diambil dsb.

Perpustakaan dibuka pada sore dan malam hari. **Dari jam 2 sampai 10 malam kalau tidak salah (LUPA!! Pagi hari ada yang bekerja juga untuk mengurus administrasi, menaruh buku2 ke tempatnya, mereparasi buku2 yang rusak, menyampulnya dsb.**

Saya kebagian 1 hari pagi dan 1 hari malam. Bagian pagi hari saya pergunakan untuk mendokumentasikan buku2 literatuur yang ada di Bieb kami.

Misalnya: Pramudya Ananta Toer. Kalau saya ketemukan sesuatu tentang dia atau tentang buku dia dalam buku lain atau dalam majalah yang ada di perpustakaan kami, maka itu saya catat pada suatu kartu yang special buat dia. Dari majalah/buku apa, mulai pagina berapa sampai berapa.

Saya mempunyai kaartenbak khusus dengan auteurs yang menulis Literatur. **Sebagai service kepada anggota kami. Untuk memudahkan pekerjaan murid Sekolah Menengah yang sudah harus membaca literatur Belanda, Inggris, Prancis, Jerman dsb.**

Pada hari Rabu saya harus mulai jam 1.30. Banyak anak yg «disimpan» di Bieb selagi ibunya berbelanja di pertokoan dekat gedung kami. **Anak2 itu yang harus saya asuh. Dengan cara “mendongeng” atau membacakan dongeng/ceritera dari sebuah buku. Kalau saya berkehalangan selalu ada seorang ibu sukarelawan yang mengganti saya. Ada yang bermain kwis atau bergambar, bekerja tangan dengan anak2 itu... Apa saja untuk setengah jam. Sebab jam 2 pintu dibuka dan bukalah perpustakaan kami.**

Permulaan tahun 1980 datanglah sang computer bibliotheek kami. Anak2 lebih pinter dari pada saya mempergunakannya. Mereka seakan-akan tidak membutuhkan kami lagi. **Bisa cari sendiri. Pekerjaan pegawai perpustakaan hanya menerima dan memberi buku saja lagi. Dengan computer!!**

**Frustrasi bessaaarrrrr**

Kebetulan “Stichting het Nut” mau mulai cursus Bahasa Indonesia di Krimpen dan mereka minta saya untuk menjadi gurunya..

Salam perpustakaan.

Mulai tahun 2011 banyak bibliotheek2 di NL ditutup. Karena Crisis yang melanda Europa. Dan karena sudah ada Internet.

“ ..... ”  
- ..... -